

ORANG YANG TIDAK MENYAYANGI TIDAK AKAN DISAYANGI

ORANG YANG TIDAK MENYAYANGI TIDAK AKAN DISAYANGI

Dari Jarir bin Abdillah *radhiallahu anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

“Allah tidak akan menyayangi seseorang yang tidak menyayangi manusia lainnya.”

Shahih Adabul Mufrod (hal.63)

Oleh: Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/280>

KESOMBONGAN MENGAKIBATKAN KEHINAAN

KESOMBONGAN MENGAKIBATKAN KEHINAAN

**Ambillah pelajaran dari kisah diusirnya Iblis dari al-jannah (surga,red) !
Ia diusir, dilaknat dan terhina akibat kesombongan !**

Allah berfirman :

قال ما منعك ألا تسجد إذ أمرتك قال أنا خير منه خلقتني من نار و خلقتة من طين قال فاهبط منها فما يكون لك أن تتكبر فيها فاخرج إنك من الصاغرين (الأعراف : ١٢-١٣)

“(Allah) berkata : “Apa yang mencegahmu untuk tidak sujud tatkala Aku memerintahmu (untuk sujud) ?

Iblis menjawab : “Aku LEBIH BAIK dari dia (Adam).Engkau menciptakan aku dari api, sedangkan Engkau menciptakan dia dari tanah”.

(Allah) berkata : “Maka turunlah kamu darinya (al-jannah). Tidak sepatutnya kamu menyombongkan diri di dalamnya.Keluarlah kamu (darinya).Sesungguhnya kamu termasuk hamba yang terhina” **(QS. Al ‘Araf : 12-13)**

Demikian pula kesombongan menjadi sebuah penghalang seseorang masuk al-jannah.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda :

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر

“Tidak masuk al-jannah, siapa saja yang di kalbunya ada sekecil apapun dari kesombongan” **(Muslim)**

Al-Imam Sufyan ats-Tsauri berkata :

من كانت معصيته في الشهوة فارح له التوبة فإن آدم عليه السلام عصى مشتتها فغفر له وإذا كانت معصيته في كبر فاخش على صاحبه اللعنة فإن إبليس عصى مستكبرا فلعن

“Barangsiapa yang kemaksiatannya berupa syahwat, maka berharaplah ada taubat pada dirinya. Sesungguhnya Adam ‘alaihi as-Salam sempat bermaksiat mengikuti syahwatnya, lalu diampuni. Namun barangsiapa kemaksiatannya berupa kesombongan, maka khawatirlah laknat terhadap

pelakunya. Sesungguhnya Iblis bermaksiat menuruti kesombongan, lalu dilaknat". (**Lihat Hilyah al-Aulia'**)

Segala kelebihan pada hamba semata-mata datangnya dari Allah. Jangan sampai dirinya tertipu dengan kelebihan yang ada padanya. Terlebih seorang hamba yang menisbatkan diri kepada agama dalam ucapan dan perbuatannya.

Dalam salah satu rangkaian zikir pagi & petang,

...رب أعوذ بك من الكسل و سوء الكبر...

...Ya Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan jahatnya kesombongan...

Oleh: al-Ustadz Abdurrahman Madiun *Hafizhahullahu Ta'ala*

Bagikan faedah ini kepada orang yang anda cintai semoga menjadi amal jariyyah
Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/253>

MINTALAH KEMUDAHAN
KEPADA ALLAH TA'ALA

MINTALAH KEMUDAHAN KEPADA ALLAH TA'ALA

Ketahuilah saudara, Disaat engkau dirundung kesulitan, kepayahan, dan kesempitan kemudian engkau merengek meminta kepada Allah Ta'ala, pasti Allah akan memudahkan semua kesulitanmu.

Karena tiada yang dapat memudahkan kesulitan kecuali Allah ; Dia-lah Yang Maha kuasa atas segala sesuatu.

Di riwayatkan dari Shahabat Anas bin Malik *Rodhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam* pernah mengatakan dalam doanya,

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ سَهْلًا إِذَا شِئْتَ

“Ya Allah..., tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Dan Engkaulah yang menjadikan kesulitan ini mudah jika Engkau berkehendak.”

[HR. Ibnu Hibban di dalam **Shohihnya** no.974, Ibnus-Sunni di dalam '**Amalul Yaum wal-Lailah** no.351, Al-Baihaqi di dalam **Ad-Da'awatul Kabir** no.266, Abu Nu'aim di dalam **Akhbar Ashfahan** (2/276)]

Hadits ini dishohihkan oleh Al-Imam Al-Albani *Rohimahullah* dalam kitabnya **Ash-Shohihhah** no.2886.

Wallahul-Musta'an

Ditulis oleh Al-Ustadz Abdul Hadi Pekalongan

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/248>

MENYIA-NYIAKAN UMUR

MENYIA-NYIAKAN UMUR

Ibnul Jauzi Rahimahullah berkata,

مَنْ عَلِمَ أَنَّ الْعُمَرَ بِضَاعَةٌ يَسِيرَةٌ يُسَافِرُ بِهَا إِلَى الْبَقَاءِ الدَّائِمِ فِي الْجَنَّةِ لَمْ يُضَيِّعْهُ

“Barangsiapa mengetahui bahwasanya umur merupakan perbekalan yang sedikit untuk bersafar menuju tempat kekekalan abadi di surga, niscaya dia tidak akan menyia-nyiakannya .”

Sumber: Hifzhul ‘Umr (hal.58)

Oleh Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama’ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://telegram.me/warisansalaf/246>

BERHIAS DENGAN SIFAT JUJUR

BERHIAS DENGAN SIFAT JUJUR

Jujur adalah sebuah berita (khabar) yang sesuai dengan kenyataan. Apabila seseorang mengkhabarkan tentang sesuatu yang sesuai dengan kenyataan maka dia telah berkata jujur, jika ternyata tidak sesuai maka dia berdusta.

Kejujuran bisa terwujud dalam bentuk ucapan dan perbuatan

Jujur dalam perbuatan ialah berlarasannya hati dengan pelaksanaan. Dimana perbuatan yang dilakukan oleh seseorang mencocoki apa yang ada di dalam batinnya.

Sehingga,

- Orang yang riya bukan orang yang jujur, karena dia menampakkan kepada manusia sebagai ahli ibadah padahal batinnya tidak..
- Pelaku kesyirikan bukan orang yang jujur, karena dia menampakkan sebagai orang yang bertauhid nyatanya tidak...
- Orang munafik bukan orang yang jujur, karena ia menampakkan keimanan ternyata tidak...
- Pelaku bid'ah juga bukan orang yang jujur, karena ia menampakkan mengikuti Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam padahal tidak...

Jujur merupakan ciri khas seorang mukmin, dan dusta adalah ciri orang munafik. Maka berhiaslah dengan sifat jujur walaupun itu berat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian kepada Allah. dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah:119)

Sumber Panduan: Syarah Riyadhus Shalihin (1/290)

Oleh Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://telegram.dog/warisansalaf/235>

MENDO'AKAN SYAIKH (GURU) DAN MENGAKUI KEUTAMAAN MEREKA

MENDO'AKAN SYAIKH (GURU) DAN MENGAKUI KEUTAMAAN MEREKA

Mendo'akan guru yang telah mengajarkan ilmu agama merupakan bagian dari adab penuntut ilmu. Dalam hadits yang diriwayatkan dari shahabat Abdullah bin Umar *Radhiallahu 'anhuma*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَنْ أَتَىٰ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِيئُوهُ فَإِنَّ لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا لَهُ، حَتَّىٰ يَعْلَمَ أَنَّ قَدْ كَافَيْتُمُوهُ

“Dan barangsiapa berbuat baik kepada kalian maka balaslah kebajikannya. Jika kamu tidak mampu (membalas kebajikannya) maka berdoalah kebaikan untuknya hingga ia mengetahui bahwa kalian telah membalasnya.” (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrod no.216)

Jika saja seseorang diperintahkan agar membalas kebaikan orang yang berjasa kepadanya dalam urusan dunia walaupun sekadar dengan do'a, maka membalas jasa syaikh atau ustadz yang telah mengajarkan ilmu agama tentu lebih utama.

Oleh karena itu, kita dapati para ulama salaf rahimahumullah mendo'akan guru-guru mereka dan mengakui bahwa ilmu yang mereka miliki merupakan berkat

jasa mereka, ba'dallah.

Imam Ahmad bin Hanbal Rahimahullah berkata,

“Apa yang kalian lihat ini (yakni ilmu yang beliau sampaikan,pen) atau keumumannya yang aku miliki adalah dari Asy-Syafi’i.” (Al-Intiqo’ li Ibn Abdil Barr hal.76)

Yahya bin Sa’id Al-Qatthan Rahimahullah berkata,

“Aku mendo’akan kebaikan bagi Asy-Syafi’i hingga di dalam shalatku.” (Al-Intiqo’ hal 72)

Imam Asy-Syafi’i rahimahullah berkata,

“Malik adalah pengajarku dan darinyalah aku mengambil ilmu.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata,

“dan bagi seorang pelajar hendaknya ia mengetahui kehormatan ustadznya dan berterima kasih atas kebaikannya kepada dirinya. Karena sesungguhnya orang yang tidak berterima kasih kepada manusia hakekatnya ia tidak bersyukur kepada Allah, dan (hendaknya) ia tidak mengabaikan haknya dan tidak mengingkari kebaikannya.” (Majmu’ Fatawa 28/17)

Sehingga, marilah kita berterima kasih kepada para ustadz kita dengan membalas kebaikan mereka, atau setidaknya mendo’akan kebaikan untuk mereka. Semoga Allah menjadikan ilmu yang telah mereka ajarkan kepada kita sebagai amal shalih yang terus mengalir pahalanya, dan (semoga mereka) diberi keistiqomahan hingga bertemu dengan Allah Azza wa Jalla, amin.

Wallahu ‘alam.

Panduan Aqwal Ulama: An-Nubadz fi Adabi Thalabil ilmi (hal.173)

Oleh: Tim Warisan Salaf

.....

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

.....

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/231>

MENJAGA RAHASIA

MENJAGA RAHASIA

Rahasia adalah apa yang terjadi secara tersembunyi antara seseorang dengan temannya. Tidak halal baginya menyebarkan rahasia tersebut atau menceritakannya kepada orang lain.

Dan rahasia bisa diketahui dengan salah satu dari tiga hal:

Pertama: Ia mengatakan kepadamu "Jangan beritahu siapa pun."

Kedua: Adanya indikasi dari perbuatannya bahwa ia tidak suka diketahui oleh orang lain, contohnya: ia menoleh ke kanan dan ke kiri pada saat menceritakan sesuatu tersebut.

Ketiga: Apa yang dia ceritakan merupakan perkara yang malu atau perkara yang takut bila diketahui oleh orang lain, seperti menceritakan tentang permasalahan pribadi atau keluarganya.

Jika terdapat salah satu dari tiga keadaan di atas, maka tidak halal bagi

seseorang untuk menyebarkan rahasia saudaranya, walaupun dia tidak mengatakan, “jangan beritahu orang lain.”

Allah berfirman, “*dan penuhilah janji, karena janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.*” (QS. Al-Isra:34)

Sumber Panduan: Syarah Riyadhus Shalihin Ibnu Utsaimin (4/36)

Disajikan oleh: Tim Warisan Salaf

.....

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

.....

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/226>

CARA BERTAUBAT DARI PERBUATAN GHIBAH

CARA BERTAUBAT DARI PERBUATAN GHIBAH

Bertaubat dari perbuatan ghibah adalah seperti bertaubat dari dosa-dosa yang lainnya, yaitu harus terpenuhi padanya 5 syarat taubat:

1. Ikhlas hanya mengharap wajah Allah. Bukan karena ingin dilihat atau dipuji manusia.
2. Menyesal dari perbuatan tersebut. Karena penyesalan adalah bukti kejujuran taubatnya.

3. Melepaskan dirinya dari perbuatan tersebut.
4. Bertekad untuk tidak mengulanginya.
5. Bertaubat sebelum nyawa sampai di kerongkongan dan sebelum terbitnya matahari dari arah barat.

Sebagai bentuk melepaskan dirinya dari perbuatan ghibah, maka sebagian ulama ada yang berpendapat bahwasanya pelaku ghibah harus mendatangi orang yang dia ghibahi dan memohon maaf kepadanya.

Sedangkan ulama lainnya, dan ini merupakan pendapat yang dikuatkan oleh Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin Rahimahullah, memberikan perincian:

- **Apabila orang yang dighibahi mengetahui bila dirinya dibicarakan, maka orang yang melakukan ghibah harus mendatangnya dan meminta maaf kepadanya.**
- **Adapun bila orang tersebut tidak mengetahuinya, maka orang yang melakukan ghibah tidak perlu mendatangnya. Dia cukup memohonkan ampunan bagi orang yang dia ghibahi dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya di tempat yang dahulu dia melakukan ghibah kepadanya.**

Allah berfirman,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

“*Sesungguhnya kebaikan-kebaikan akan menghilangkan kejelekan.*” (QS. Hud:114)

Sumber Panduan: **Syarah Riyadus Shalihin** (1/90)

Disajikan oleh Tim Warisan Salaf

.....

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

.....

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/189>

SEBELUM ANDA TIDUR...

□ Islam sebagai agama yang sempurna telah mengajarkan beberapa adab mulia yang sepatutnya dilakukan oleh seorang muslim ketika hendak tidur. Di antara adab-adab tersebut adalah:

? Mematikan lampu

? Hanya berlaku bagi lampu yang dinyalakan dengan api.

Di dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim diceritakan, “Bahwasanya di Kota Madinah ada sebuah rumah yang terbakar di malam hari. Ketika disampaikan kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam tentang peristiwa tersebut, maka beliau bersabda,

? “Sesungguhnya api ini adalah musuh bagi kalian. Apabila kalian hendak tidur maka padamkanlah.”

? Menutup Pintu

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam Bersabda, “dan tutuplah pintu-pintu, karena Syaithan tidak dapat membuka pintu yang tertutup.” (Hadits Jabir bin Abdillah diriwayatkan Imam Muslim)

□ Berwudhu’ Terlebih Ketika dalam Keadaan Junub

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam Bersabda, “Apabila kamu akan mendatangi tempat tidurnya, maka berwudhu’lah seperti wudhu’ mu ketika hendak shalat...” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

? Mengebuti Tempat Tidur dengan Membaca Basmalah

Ini adalah SUNNAH yang sering DITINGGALKAN. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda,

“Apabila salah seorang kalian hendak berbaring di tempat tidurnya, maka kebutilah tempat tidurnya dengan ujung sarungnya. Karena sesungguhnya dia tidak mengetahui apa yang akan menyimpannya kemudian.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Hendaknya ia mengucapkan bismillah...”

? Berbaring dengan Tubuh Bagian Kanan

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila engkau hendak mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhu'lah seperti wudhu' mu ketika akan shalat, kemudian berbaringlah pada sisi kananmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

?? Meletakkan Tangan Kanan di Bawah Pipi

Shahabat Hudzaifah Radhiallahu 'anhu menuturkan, "Dahulu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam apabila telah berbaring di malam hari, maka beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya..." (HR. Al-Bukhari)

? Membaca Dzikir dan Do'a Tidur

Ada beberapa do'a yang bisa dibaca ketika hendak tidur, di antaranya ialah:

? Surat Al-Ikhlâs, Surat Al-Falaq, Surat An-Naas : mengumpulkan kedua tangan, meniup keduanya kemudian membaca tiga surat tersebut. Lalu mengusapkan kedua tangannya ke bagian tubuh yang bisa terjangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan tubuhnya bagian depan."

? Membaca Dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, yaitu ayat 285 dan 286. Anda akan dijaga dari kejahatan Syaithan dan lainnya.

? Membaca ayat kursi. Anda akan dijaga dari gangguan Syaithan hingga pagi hari.

!! Jangan lupa membaca do'a, "BISMIKA ALLAHUMMA AMUUTU WA AHYA"

!! Dan ketika bangun membaca do'a, "ALHAMDULILLAHIL LADZI AHYANA BA'DA MA AMATANA WA ILAIHIN NUSYUR..

□ Jadikan tidurmu bernilai ibadah... dan Selamat bermimpi indah...

? Sumber: Hadits-Hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam

? Disajikan oleh: Tim Warisan Salaf

□□□

? Sebarkan Artikel ini kpd org yg anda cintai smg menjadi amal jariyah.

? Warisan Salaf menyajikan artikel dan Fatawa Ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah

? Ikuti Channel kami di telegram <https://bit.ly/warisansalaf>

? Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

7 Amalan Sederhana yang Akan dibalas Dengan Istana di Surga (Asy-Syaikh Badr Al-Badr)

Alhamdulillah wash Shalatu was Salamu 'ala Rasulillah wa Alihi wa Shahbihi wa man walah, wa ba'du:

Berikut ini adalah beberapa amalan yang telah dikhabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bahwasanya barangsiapa yang mengamalkannya akan Allah bangunkan untuknya istana di jannah (surga).

1. **Orang yang Membangun Masjid Karena Allah**

Dari Utsman bin 'Affan Radhiallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah *'alaihi Shalatu was Salam* bersabda, “Barangsiapa membangun masjid karena mengharap wajah Allah, maka akan Allah bangunkan untuknya sebuah Istana di jannah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam permasalahan ini ada beberapa hadits, di antaranya ialah,

Hadits Pertama: dari Ali *Radhiallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no.744) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam **Shahihul Jami'** (no.6127)

Hadits Kedua: dari Jabir *Radhiallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no.745) dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (no.1292), Al-Albani dalam **Shahih Al-Jami'** (no.6128), dan (Muqbil) Al-Wadi'I dalam **Ash-Shahih Al-Musnad** (no.224)

Hadits Ketiga: dari Ibnu 'Abbas *Radhiallahu 'anhuma* yang diriwayatkan oleh Ahmad (no.2156) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam **Shahih Al-Jami'** (no.6129)

Hadits Keempat: dari Amr bin 'Abasah *Radhiallahu 'anhu* diriwayatkan oleh

Ahmad (no.19386) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' (no.6130)

Hadits Kelima: dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhuma* diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan al-Albani dalam **Shahih Al-Jami'** (no.6130)

Hadits Keenam: dari Umar bin Al-Khattab *Radhiallahu 'anhu* diriwayatkan Ibnu Majah (no.742), dan Ibnu Hibban dalam **Shahihnya** (no.1606), dan dishahihkan Al-Albani dalam **Sunan Ibnu Majah** (no.742)

Hadits Ketujuh: dari Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiallahu 'anhu* dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (no.1608)

2. **Membaca Surat Al-Ikhlas Sebanyak Sepuluh Kali (dalam sehari)**

Dari Mu'adz bin Anas *Radhiallahu 'anhu* beliau berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "**Barangsiapa membaca Qul Huwallahu Ahad hingga menyelesaikannya sebanyak sepuluh kali, maka akan Allah bangunkan untuknya sebuah istana di jannah.**"

Diriwayatkan Ahmad (no.155788) dan Al-Albani berkata di dalam Ash-Shahihah (no.589), "Hasan dengan syawahid (penguat)nya."

3. **Shalat Dhuha Empat Raka'at dan Qobliyah Zhuhur Empat Raka'at**

Dari Abu Musa *Radhiallahu 'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "**Barangsiapa shalat Dhuha empat raka'at dan sebelum (shalat) yang pertama (yakni Zhuhur) empat raka'at, maka akan dibangun untuknya istana di jannah.**"

Diriwayatkan Ath-Thabarani dalam Al-Ausath (1/59), Al-Albani berkata dalam Ash-Shahihah (no.2349), "Sanadnya Hasan"

4. **Shalat Empat Raka'at Qobliyah Zhuhur, dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah maghrib, dua raka'at setelah Isya', dan dua raka'at sebelum shalat fajar (shubuh).**

Dari Ummu Habibah *Radhiallahu 'anha* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "**Barangsiapa melakukan shalat sunnah sebanyak dua belas raka'at dalam sehari semalam, maka akan Allah bangunkan untuknya istana di jannah.**" Diriwayatkan Muslim (no.728), Abu Daud

(no.1136), dan Ibnu Hibban dalam shahihnya (no.2442)

Dalam lafazh At-Tirmidzi dan dishahihkannya, **“Barangsiapa melakukan shalat (sunnah) sebanyak dua belas raka’at dalam sehari semalam, maka akan dibangun untuknya istana di jannah, yaitu: empat raka’at sebelum zhuhur, dua raka’at setelahnya, dua raka’at setelah maghrib, dua raka’at setelah isya’, dan dua raka’at sebelum shalat Al-Ghodah (yakni shalat shubuh).”** Dishahihkan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (no.1188), Ibnu Hibban dalam Shahihnya (no.2443), dan Al-Albani dalam Al-Jami’ (no.6362)

Riwayat ini memiliki penguat dari Aisyah Radhiallahu ‘anha bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, **“Barangsiapa yang terus menerus mengerjakan dua belas raka’at shalat sunnah, maka akan Allah bangun untuknya sebuah istana di jannah, yaitu: empat raka’at sebelum zhuhur dan dua raka’at setelahnya, dua raka’at setelah maghrib, dua raka’at setelah isya’, dan dua raka’at sebelum (shalat) fajar.”** Al-Mubarakfuri dalam At-Tuhfah (2/255) mengatakan, “Sanadnya tidak turun dari derajat hasan.”

5. **Perangai yang Baik, Meninggalkan Perdebatan dan Kedustaan**

Dari Abu Umamah Radhiallahu ‘anhu berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, **“Aku akan menjamin dengan istana di pinggiran jannah bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun pada posisi benar, aku menjamin dengan istana di tengah jannah bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun sedang bercanda, dan aku menjamin dengan jannah yang paling tinggi bagi orang yang baik perangainya.”** Diriwayatkan Abu Daud, dan dikatakan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah (no.273): “hasan dengan penguat-penguatnya.”

6. **Bersabar dan Mengharap Pahala Ketika Anaknya Meninggal**

Dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiallahu ‘anhu berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, **“Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah berfirman kepada malaikat-Nya, ‘Apakah kalian mencabut nyawa anak hamba-Ku?’**

Malaikat menjawab, ‘benar’,

Allah berfirman lagi, 'apakah kalian mencabut nyawa buat hati hamba-Ku?'

Malaikat menjawab, 'benar'

Allah berfirman, 'apa yang dikatakan oleh hamba-Ku?'

Malaikat menjawab, 'dia memuji Engkau dan beristirja' (mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,pen),

maka Allah berfirman, 'Bangunkan untuk hamba-Ku tersebut sebuah istana di jannah dan namailah istana tersebut dengan baitul hamdi (istana pujian)."

Diriwayatkan at-Tirmidzi (no.1021) dan beliau berkata, "hadits hasan gharib." Dan dishahihkan Ibnu Hibban (no.2937)

7. Berdo'a Ketika Memasuki Pasar

Dari Salim bin Abdullah bin Umar dari bapaknya *Radhiallahu 'anhuma* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa berkata di pasar,

**لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، له الملك وله الحمد يحيي ويميت
وهو حي لا يموت بيده الخير وهو على كل شيء قدير**

(artinya) tidak ada sesembahan yang hak diibadahi selain Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia Maha menghidupkan dan Maha mematikan, Dia hidup tidak mati, di tangan-Nya lah segala kebaikan. Dan Dia Maha mampu atas segala sesuatu."

Maka Allah akan menuliskan untuknya satu juta kebaikan dan menghapuskan darinya satu juta kejelekan, dan akan dibangun baginya sebuah istana di jannahh."

Diriwayatkan at-Tirmidzi (no.3429) dan dihasankan Al-Albani. Berkata Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/539), "Hadits shahih."

Ditulis oleh:

Badar bin Muhammad Al-Badar

Sumber: <http://www.sahab.net/forums/index.php?showtopic=154404>